



Status Siaga Darurat Bencana Diperpanjang Hingga Maret

YOGYA, TRIBUN - Berkaca pada rentetan kerusakan akibat cuaca ekstrem akhir Januari lalu yang melanda lima kabupaten/kota, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tidak ingin mengambil risiko.

Status Siaga Darurat Bencana Hidrometeorologi resmi diperpanjang hingga pertengahan Maret 2026 guna mengantisipasi dampak puncak musim hujan yang belum berakhir.

Keputusan perpanjangan ini sejalan dengan analisis Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) yang dirilis Selasa (10/2).

Berdasarkan data tersebut, wilayah DIY diprakirakan masih berada dalam fase puncak musim hujan sepanjang Februari hingga Maret 2026. Curah hujan pada periode ini diprediksi berada pada kisaran 201-400 milimeter per bulan, atau masuk dalam kategori menengah hingga tinggi.

Penurunan intensitas hujan diproyeksikan baru akan terjadi pada April 2026 dengan kisaran 201-300 milimeter per bulan. Adapun akhir musim hujan periode 2025-2026 di wilayah DIY diperkirakan berlangsung pada dasarian I hingga III April 2026.

Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY, Agustinus Ruruh Haryata menjelaskan bahwa status siaga ini telah diperpanjang sejak 20 Desember 2025.

Kebijakan ini tertuang dalam Surat Keputusan Gubernur DIY Nomor 432/2025 tentang Penetapan Perpan-

jangan Kedua Status Siaga Darurat Bencana Hidrometeorologi (Banjir, Tanah Longsor, dan Cuaca Ekstrem) di DIY.

Melalui keputusan ini, BPBD DIY diinstruksikan untuk mengoordinasikan perangkat daerah dalam penyusunan dan pelaksanaan program siaga darurat.

"Siaga Darurat masih diterapkan sampai 19 Maret," ujar Ruruh saat dikonfirmasi, tempo hari.

Di tengah ancaman cuaca ekstrem, BPBD DIY mengimbau masyarakat untuk meningkatkan mitigasi mandiri, seperti membersihkan saluran air, memangkas dahan pohon yang rimbun, dan memastikan kekuatan konstruksi baliho. Ruruh secara khusus mengingatkan risiko aktivitas di luar ruang saat hujan lebat.

"Masyarakat diharapkan menghindari berteduh di bawah pohon, baliho, dan bangunan tidak permanen, serta memastikan lingkungan sekitar rumah aman dari potensi pohon tumbang," tegasnya.

Kewaspadaan pemerintah daerah ini beralasan. Data BPBD DIY mencatat kejadian cuaca ekstrem terakhir pada 29 Januari 2026 menimbulkan dampak kerusakan yang cukup luas di seluruh kabupaten dan kota di DIY.

Di Kabupaten Bantul, dampak tercatat paling masif dengan total 54 titik kejadian yang tersebar di 11 kapanewon, meliputi Banguntapan, Bambanglipuro, Kasihan, Sedayu,

Bantul, Kretek, Pandak, Piyungan, Sewon, Sanden, dan Pleret. Estimasi total kerusakan di wilayah ini mencapai Rp85,5 juta.

Di Kabupaten Gunungkidul, cuaca ekstrem berdampak pada 20 titik di Kapanewon Panggang dan Girisubo. Kerusakan meliputi dua unit tempat usaha, dua unit rumah rusak, dan 17 unit rumah tergenang, dengan kerugian ditaksir mencapai Rp14,6 juta.

Kerusakan infrastruktur dan permukiman juga terjadi di wilayah aglomerasi perkotaan. Di Kota Yogyakarta, tercatat 12 titik terdampak di Kemantren Kotagede, yang mengakibatkan lima pohon tumbang, gangguan jaringan listrik, dan kerusakan pada tujuh unit rumah.

Di Kabupaten Sleman, BPBD mencatat tujuh titik kejadian di Kapanewon Gamping dan Godaan. Dampaknya meliputi tujuh pohon tumbang, terganggunya akses jalan di tiga titik, kerusakan jaringan listrik, pagar, satu unit mobil, satu gardu ronda, serta dua unit rumah.

Adapun di Kabupaten Kulon Progo, tercatat satu titik kejadian di Kapanewon Sentolo berupa pohon tumbang yang menimpa satu unit rumah.

Seiring perpanjangan masa siaga darurat ini, seluruh elemen kebencanaan di DIY disiagakan penuh untuk merespons potensi bencana hidrometeorologi susulan selama sisa puncak musim hujan. **(han)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Mei 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005